BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sangat kaya dengan budaya dan tradisi yang terdapat pada masyarakat dengan latar belakang suku masing-masing. Proses perkembangan masyarakat berlangsung terus menerus mengikuti mobilitas dan perpindahan yang terjadi karena beberapa sebab. Hal ini menyebabkan pula terjadi perbedaan-perbedaan dalam hukum mereka, sedikit atau banyak, namun secara keseluruhan akan terlihat persamaan-persamaan strukturnya¹. Perkawinan misalnya, perkawinana menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitssagan ghalidzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah².

Suatu kenyataan bahwa manusia di dunia ini memerlukan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia tidaklah berdiri sendiri melainkan bermasyarakat yang terdiri dari unit-unit terkecil yaitu keluarga yang terbentuk melalui perkawinan. Allah menjadikan keluarga yang dibina dengan perkawinan antara suami istri dalam membentuk ketenangan serta mengembangkan cinta dan kasih sayang sesama³. Demikian diungkapkan dalam Al- Quran surah Ar- Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢

¹ St. Laksanto Utomo, *Hukum Adat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2016, h. 129.

² Kompilasi Hukum Islam, Bab II Pasal 2 ,Tim Permata Press, h. 2

³ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: prenadamedia group, 2003, h. 30

Terjemahannya;⁴

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Menurut ayat tersebut, keluarga terbentuk dalam perpaduan antara ketentraman (*Sakinah*), penuh rasa cinta (*Mawaddah*), dan kasih sayang (*Rahmah*). Yang terdiri dari istri yang patuh dan setia, suami yang jujur dan tulus, serta putra-putri yang patuh dan taat serta saling membina silaturahmi dan tolong menolong⁵.

Jika mengacu pada aturan agama Islam, maka syarat dan rukun perkawinan yang dipakai oleh masing-masing suku tersebut adalah sama karena merujuk pada praktek Rasul SAW sesuai yang tertuang dalam fiqih Islam. Akan tetapi dalam hal yang berkaitan dengan rangkaian prosesi perkawinan itu sendiri justru terjadi perbedaan-perbedaan pada tataran budaya dan tradisi masyarakat yang bersangkutan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang telah memiliki budaya tertentu, terkadang terjadi tarik menarik antara formalitas aturan agama di satu sisi dengan nilai-nilai budaya di sisi lain. Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 572

⁵ Huzamaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah, Kajian Hukum Islam Kontemporer*, Bandung: Angkasa, 2005, h. 134

masyarakat Indonesia, memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi lokal yang ada di nusantara⁶.

Tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus. Secara etimologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) berarti kebiasaan, serupa dengan budaya atau adat istiadat⁷. Adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti serta ditaati oleh masyarakat⁸.

Setiap daerah mempunyai beraneka ragam budaya dan adat istiadat serta apa yang mereka jalankan selama ini sehingga adat istiadat tersebut bisa berjalan dari waktu ke waktu⁹. Karena setiap daerah mempunyai kebudayaan sendiri dengan coraknya sendiri maka hukum yang berlaku dalam daerah yang bersangkutan mempunyai corak dan sifatnya sendiri, yaitu hukum dari daerah itu sendiri¹⁰.

Mengenai perkawinan, ada banyak tradisi yang mengatur disetiap daerah bahwa perkawinan harus mengikuti adat yang berlaku daerah tersebut. Perkawinan merupakan salah satu adat yang berkembang mengikuti perkembangan masyarakat, namun kepercayaan untuk berpegang teguh untuk

⁶ Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)*, Jurnal Ilmiah IAIN Pontianak, 2017, h. 230-231

⁷ Ainur Rafiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 2019, h. 96-97

⁸ Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, 2016, h. 2-3

⁹ Mario Florentino, *Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Maumere*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 246-256

¹⁰ St. Laksanto Utomo, *Hukum Adat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, h. 132

suatu hukum adat berlaku dalam sebuah adat perkawinan tersebut¹¹. Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Oleh karena itu, perkawinan tidak hanya menyangkut mempelai wanita dan pria saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak bahkan keluarga mereka masing-masing¹². Dari pasangan-pasangan inilah selanjutnya akan terlahir pelanjut keturunan yang mengisi serta melengkapi keluarga. Oleh karena itu, bagi masyarakat Jawa khususnya, makna perkawinan menjadi sangat penting selain harus jelas melihat bibit, bebet dan bobot bagi si calon pasangan, berbagai perhitungan ritual lain harus pula diperhitungkan agar perkawinan itu bisa bahagia dan dimudahkan rezekinya oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang pada akhirnya melahirkan anak-anak yang cerdas, patuh kepada orang tuanya, serta taat beribadah¹³. Budaya perkawinan yang berlaku pada masyarakat tidak terlepas dari suatu budaya dan lingkungan dimana masyarakat itu berada¹⁴.

Perkawinan di desa Wakasihu masih tetap menjalankan hukum Islam. Namun dalam hal pelaksanaan prosesi (pra) perkawinan, tentu saja pelaksanaan perkawinan tersebut tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang sudah membudaya berlaku dalam masyarakat Wakasihu itu sendiri yang sudah berlangsung turun-temurun. Salah satu di antara tradisi yang terkait dengan pelaksanaan perkawinan tersebut adalah “pemberian kain putih (*Saleahua*) yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan”. Bagi masyarakat

¹¹ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, h.34

¹² *Ibid.*, h. 89

¹³ Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta Dan Yogyakarta)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, h. 10

¹⁴ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Pandangan Hukum Adat Dan Hukum Agama*, Bandung: Mandar Maju, 2003, h. 1

Wakasihu, pemberian kain putih oleh calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan ini merupakan sesuatu yang sifatnya “wajib” menurut tatanan aturan adat masyarakat setempat, karena semua anggota masyarakat jika melakukan perkawinan maka “wajib” menerapkan tradisi budaya ini¹⁵.

Perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia manapun. Begitu pentingnya perkawinan, maka tidak mengherankan jika agama-agama di dunia mengatur masalah perkawinan bahkan tradisi atau adat masyarakat dan juga institusi Negara tidak ketinggalan mengatur perkawinan yang berlaku di kalangan masyarakatnya.

Jika dibandingkan antara pelaksanaan perkawinan dalam Islam dengan pelaksanaan perkawinan dalam tradisi budaya masyarakat Wakasihu terjadi perbedaan yang menonjol dari sisi prosesi khususnya terkait dengan tradisi pemberian kain ini. Hal inilah menurut saya merupakan sesuatu masalah sekaligus sesuatu yang khas. Karena itu, saya bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap tradisi ini untuk mengungkapkan hakikat makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi ini.

Untuk maksud tersebut saya merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut **“Tradisi Pemberian *Saleahua* Dalam Perkawinan Di Negeri Wakasihu (Suatu Kajian Hukum Islam)”**

¹⁵ Muhamad Tolakoly, *Hasil Obsevasi (Penelitian Awal)*, Wakasihu: Ambon

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian atas judul penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Makna dan Tujuan Pemberian *Saleahua* oleh Calon Suami Kepada Calon Istri Dalam Prosesi Perkawinan Menurut Masyarakat Negeri Wakasihu?
2. Bagaimana Hukum Pelaksanaan Tradisi Pemberian *Saleahua* Dalam Pelaksanaan Perkawinan di negeri Wakasihu menurut Hukum Islam?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu:

1. Seputar persoalan “*Saleahua*”, meliputi bentuknya, maknanya dan tujuannya serta jumlah kain *saleahua* yang harus diberikan itu dalam tradisi pelaksanaan perkawinan di negeri Wakasihu;
2. Seputar tinjauan Hukum Islam terhadap pelaksanaan tradisi *Saleahua* itu apakah hukumnya boleh atau tidak boleh.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan hakikat tradisi pemberian “*saleahua*” dalam perkawinan masyarakat negeri Wakasihu Kecamatan Leihitu Barat, baik dari segi bentuknya, jumlahnya, maknanya, tujuan dan sebagainya.

2. Untuk mendeskripsikan Hukum Pelaksanaan Tradisi Pemberian *Saleahua* Dalam Pelaksanaan Perkawinan di negeri Wakasihu menurut Hukum Islam

D. Manfaat penelitian

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan manfaat yang dapat dipetik adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah Untuk menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan berfikir penulis serta melatih kemampuan dalam melakukan penelitian hukum dan menuangkan dalam bentuk tulisan dan untuk memberikan pengetahuan tentang pemberian kain putih dalam perkawinan di negeri Wakasihu (suatu kajian hukum islam).

2. Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah agar masyarakat dapat mengetahui hakikat dari prosesi adat pemberian *Saleahua* oleh calon suami kepada calon istri dalam pelaksanaan perkawinan di negeri Wakasihu itu tersosialisasikan dengan baik, sehingga semakin memperkuat hubungan kekerabatan antar masyarakat dalam bingkai tradisi budaya ini.

E. Definisi Operational

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari Judul Penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah untuk menyatukan persepsi

tentang maksud judul tradisi pemberian *Saleahua* dalam perkawinan di negeri Wakasihu. Perkawinan sejatinya adalah sebuah perjanjian atau pengikatan suci antara seorang laki-laki dan perempuan¹⁶. “*Saleahua*” adalah satu atau dua lembar kain putih yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan sebelum proses *ijab qobul* terlaksana. Kain merupakan sesuatu bahan, hasil dari tenunan benang yang dipakai dalam upacara adat¹⁷.

Perkawinan yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah yang dilaksanakan oleh masyarakat negeri Wakasihu, Kecamatan Leihitu Barat, di mana perkawinan itu terjadi antara sesama anak negeri Wakasihu. Jika pengantin Perempuan itu berasal dari negeri tersebut, maka pengantin laki-laki, berkewajiban memberi kain putih tersebut kepada pengantin perempuannya.

Tradisi itu hanya berlaku pada pihak pengantin perempuan di Wakasihu.

¹⁶ Santoso, *Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat*, Yudisia, Vol.7, No. 2, 2016, h. 412

¹⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kain> di akses pada Jumat 6 Oktober 2023 Pukul 08.15 WIT